

REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

Jusni¹, Akmir², Nurfadhilah Syam³

¹²³Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

Email: Jusni10@email.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran, perbedaan dan persamaan penafsiran Quraish Shihab dan dalam kitab tafsirnya Al-Misbah dan penafsiran H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki dalam Al-Qur'an. Kedua tafsir tersebut dipilih karena keduanya memiliki pendapat masing-masing mengenai konsep rezeki, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif komparatif atau mendeskripsikan kedua pendapat mengenai rezeki dalam Al-Qur'an dan serta mengomparasikan antara kedua pendapat dengan melihat perbedaan dan persamaannya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki. Objek dalam penelitian ini adalah surah Al-Ankabut ayat 62, At-Talaq ayat 3, Al-Mulk ayat 15, Saba ayat 36, Hud ayat 6, An-Nahal ayat 72, Al-Isra ayat. Hasil penelitian ini membandingkan metodologi dan substansi tafsir Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah terkait rezeki dalam Al-Qur'an. Secara metodologis, Quraish Shihab lebih konsisten dengan pendekatan sistematis, sedangkan Abdul Malik Karim Amrullah lebih fleksibel dan multikorak. Meski demikian, keduanya sepakat dalam menggunakan sistematika mushaf dan merujuk pada pendapat para ulama terdahulu. Dari segi substansi, keduanya sepakat bahwa rezeki merupakan takdir yang ditentukan oleh Allah Swt., meskipun Quraish Shihab lebih menekankan pada hukum Allah yang mengatur rezeki, sementara Abdul Malik Karim Amrullah lebih banyak memberikan contoh konkret dan praktis dalam kehidupan manusia. Dalam tafsir mengenai rezeki, baik Quraish Shihab maupun Abdul Malik Karim Amrullah sepakat bahwa rezeki harus dijemput dengan usaha dan ikhtiar, meskipun terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata "dabbah" dalam ayat-ayat tertentu. Penelitian ini juga menemukan bahwa keduanya memberikan pandangan yang saling melengkapi dalam memahami makna rezeki dalam konteks kehidupan manusia,

Kata Kunci: Rezeki, Al-Qur'an, Tafsir, Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang tiada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para nabi dengan perantara malaikat Jibril As., dan ditulis pada mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membacanya bernilai ibadah yang

dimulai dari surah Al-fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.¹ Al-Qur'an akan tetap abadi dan kekal meskipun bertambah majunya ilmu pengetahuan karena kitab suci tersebut diturunkan kepada nabi Muhammad Saw., untuk memberi petunjuk kepada manusia untuk menuju jalan yang benar.

Manusia adalah makhluk yang mulia dan sempurna yang telah diciptakan oleh Allah Swt., dengan dikaruniai akal pikiran, dan nafsu menjadikan perbedaan dengan makhluk lainya kesempurnaan yang membuat manusia mampu berjalan dimuka bumi ini menggunakan semua fasilitas yang diberikan oleh Allah Swt.² Hal itu merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., yang tak ternilai harganya yang sepatutnya di syukuri oleh seluruh manusia.

Kemursahan Allah Swt., kepada manusia adalah bahwa dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing mereka kepada kebaikan, bahkan juga dari masa kemasa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah Swt., mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah Swt.,

¹Kuswoyo, *pengantar studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (cet. 1; Jawa Tengah: NEM-anggota IKAPI, 2021), hlm. 16.

²Muh. Imran Umar dan Dkk, "Tinjaun Hukum Islam Terhadap Akad Nikah Melalui Telpon" (Studi kasus pada kelurahan Lamokato, kec. Kolaka, Kab. Kolaka), *Jurnal syariah hukum islam*, Vol. 5, Nomor 1, 2022, hlm. 27.

setelah datangnya para rasul.³ Prinsip dan ajaran-ajaran moral yang telah disampaikan Al-Qur'an masih sangat global dan memungkinkan setiap generasi umat untuk memberikan penafsiran yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga suatu kata dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki satu arti atau makna seperti halnya dengan kata rezeki dalam Al-Qur'an.

Rezeki dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya untuk menjalani kehidupan atau sesuatu nikmat yang diterima manusia dari tuhan yang berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.⁴ Al-Jurjani menjelaskan bahwa rezeki adalah semua yang kita dapatkan dan semua yang kita miliki, baik sedikit maupun banyak. Dalam pengertian luas, rezeki adalah segala kehidupan yang kita rasakan. Sedangkan menurut Yusuf Dinar, rezeki merupakan segala pemberian Allah Swt., yang dapat dimanfaatkan, secara material, maupun spiritual, baik didunia maupun di akhirat.⁵

Konsep rezeki merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran Islam yang dibahas secara luas dalam Al-Qur'an. Makna rezeki sendiri tidak hanya terbatas pada materi, tetapi mencakup segala pemberian Allah Swt., kepada hamba-Nya, termasuk kesehatan, ilmu pengetahuan, keturunan, kehormatan dan lain sebagainya. Pemahaman yang komprehensif tentang makna rezeki dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan keyakinan dan perilaku muslim dalam menyikapi kehidupan dunia.⁶

Pandangan mengenai rezeki dalam Islam mencerminkan kepercayaan pada takdir dan kehendak Allah Swt., rezeki dipandang sebagai bagian dari rancangan ilahi yang sudah ditetapkan sejak awal, namun manusia tetap dianjurkan untuk berusaha dan berdoa dengan penuh ikhlas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., dengan pemahaman ini, umat Islam diharapkan dapat menerima rezeki dengan syukur dan bersikap ikhlas dalam setiap langkah hidup mereka.⁷

³Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabahitsfiulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El- Mazni dengan judul *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Cet. XIII; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 11

⁴EM Zul Fajri dan Ratu Aprelia Senja, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (cet. III; Surabaya: Difa Publisher, 2008), hlm. 711.

⁵Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (cet. I; Jakarta selatan: Ruang Kata Imprin Kawan Pustaka, 2012), hlm. 4.

⁶Iki Baihaki, "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual", *Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol. 4, Nomor. 1, 2024, hlm. 21.

⁷*Ibid*, hlm. 23.

Islam mewajibkan setiap individu berusaha untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, halal dan bersih supaya rezeki yang memperoleh diridhai-Nya. Allah Swt., memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugrahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya, yaitu diberikan akal, pikiran agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah Swt., memberikan rezeki kepada siapa saja baik mukmin, kafir, tua, muda, laki-laki, perempuan semuanya akan mendapat bagiannya masing-masing karena Allah Swt., adalah maha penjamin atau pemberi rezeki.⁸

Tidak ada satupun diantara makhluk-makhluk-Nya yang Allah Swt., terlantarkan termasuk manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan rezeki pada prinsipnya telah Allah Swt., jamin pemenuhannya. Namun, jaminan itu membutuhkan partisipasi aktif agar bisa sampai ke tangan manusia. Dengan demikian, terbukti atau tidaknya jaminan itu bergantung pada keinginan manusia untuk menemukan dan mewujudkannya. Selain persoalan mau dan tidak mau, persoalan yang lebih penting lagi adalah cara apa yang paling tepat dan benar yang harus manusia gunakan untuk memenuhi kebutuhan akan rezeki itu.⁹

Dorongan dan keinginan, kadang orang gelap mata dalam mencari rezeki halal asalkan mendapatkan keuntungan besar. Tidak dihiraukan lagi apakah cara mendapatkan keuntungan itu merugikan orang banyak atau tidak, menzalimi hidup orang lain atau tidak atau apakah keuntungan yang besar itu sesungguhnya bukan haknya sama sekali. Seperti contoh untuk sekarang ini maraknya pencurian, pembegalan, pencopetan, penjambretan dan kasus kriminal lainnya yang termotivasi hanya untuk mencari rezeki. Padahal jelas pencarian dan penjemputan rezeki dengan cara itu tidak halal.

Mencari rezeki merupakan keharusan sebagai bentuk ikhtiar seseorang dalam menggapai pemberian Allah Swt., ikhtiar mendapatkan rezeki terbagi menjadi 2, yaitu yang pertama ikhtiar yang bersifat langsung atau ikhtiar lahiriyah seperti bekerja untuk cari uang, membuka usaha dan lain sebagainya. Kedua ikhtiar yang bersifat tidak langsung atau ikhtiar batiniah seperti memperbanyak zikir, meningkatkan ketakwaan, bersedekah dan lain-lain.¹⁰

⁸Nina Rahami, *Kolerasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 1.

⁹Zulfa aulia, *Rezeki dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar Raniry, 2020), hlm. 7, tidak dipublikasikan.

¹⁰Nasruddin Abdulrohman, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (cet. I; Jakarta Selatan :Qultummedia, 2017), hlm. 10-11.

Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting. Khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini. Setiap manusia pasti mengharapkan dapat hidup bahagia dan sejahtera dengan apa yang dimilikinya, akan tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Banyak dijumpai orang yang mempunyai status sosial yang sama ataupun tidak, tetapi dalam perjalanan hidupnya merasakan sesuatu yang berbeda. Allah Swt., berfirman dalam surah Hud ayat 6:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Terjemahannya: dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah Swt.-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).¹¹

Jalāluddin Al-Mahālli dan Jalāluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *Jalālain* menjelaskan, (Dan tidak ada) huruf *min* di sini zaidah, tambahan, makhluk bergerak (bernyawa) di bumi, yaitu makhluk yang bergerak di atasnya melainkan semua dijamin Allah Swt., rezekinya, Allah Swt., menjamin rezekinya sebagai karunia darinya, dia mengetahui tempat kediamannya, yakni tempatnya di dunia atau di dalam tulang punggung, dan tempat penyimpanannya, setelah mati atau di dalam rahim. Semua yang telah disebut, tertulis dalam kitab yang nyata, yang jelas, yaitu lauh mahfuzh.¹²

Kesimpulan dari penjelasan tafsir diatas adalah bahwa tidak ada satu pun binatang melata di bumi yang tidak ditanggung rezekinya oleh Allah Swt., dia mengetahui tempat berdiam dan penyimpanan binatang tersebut, baik selama hidupnya di dunia maupun setelah mati seperti di dalam rahim. Semua hal tersebut telah tertulis dalam kitab yang nyata yaitu *Lohmahfuz*, yang merupakan kitab yang jelas dan menjadi sumber pengetahuan Allah Swt., tentang segala hal.

H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa rezeki bukan hanya berupa harta kekayaan saja karena kebahagiaan tidak berdasarkan banyaknya harta yang dipunya,

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an wakaf*, (Riau, Oktober, 2019), hlm. 222.

¹²Jalāluddin Al-Mahālli dan Jalāluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalālain*, di terjemahkan oleh Muhammad Al-kumayyis, dengan judul “tafsir jalālain” (Cet. III; Sukarjo: Ummul Qura, 2021), hlm. 122.

namun rezeki juga berupa jiwa yang mendapatkan rasa thuma'ninah.¹³ Rezeki menurut Quraish Shihab juga berkata dalam tafsirnya bahwa, rezeki adalah sebuah perolehan yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual. Jika perolehan tersebut belum dimanfaatkan, maka belum disebut sebagai rezeki.¹⁴

Kebanyakan insan manusia beranggapan bahwa rezeki hanya sebatas harta dan kekayaan saja, padahal rezeki sangatlah luas. Perantara untuk mendapatkan rezeki juga tidak hanya dengan bekerja juga melalui beberapa perantara seperti perantara dari hujan, menikah dan sebagainya. Dan selain itu ada juga beberapa amalan pembuka rezeki yang dipercaya untuk meperlancar rezeki. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik membahas permasalahan tentang rezeki dalam Al-Qur'an yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ayat yang membahas tentang rezeki dalam Al-Qur'an akan tetapi peneliti hanya membahas beberapa ayat saja dalam Al-Qur'an seperti ayat yang menjelaskan tentang rezeki atas kehendak Allah Swt., ayat yang menjelaskan ada datangnya rezeki, ayat yang menjelaskan rezeki bukan hanya harta saja.

Peneliti mengangkat tema rezeki dalam Al-Qur'an dan melakukan atau bertujuan menggali perbedaan, pendekatan dan penekanan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar terkait konsep rezeki dalam Al-Qur'an. Maka judul penelitian ini adalah "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (studi komparatif Tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar)". Dengan harapan setidaknya dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa rezeki tidak hanya berupa harta dan kekayaan sehingga terus memikirkan dunia dan lupa akan kepada penciptanya yang memberi rezeki dan diharapkan juga agar selalu bersyukur atas karunia Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif yang bersifat membandingkan untuk mengambil paling tidak sisi perbedaan antara dua tokoh yang akan dibahas namun tidak mengabaikan

¹³Ade ahmad baihaki, "Makna Rezeki pada Q.S Ath-thalaq ayat 2-3 studi komparatif buya Hamka dan Quraish Shihab", skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), hlm. 65, tidak dipublikasikan.

¹⁴ Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, Cecep Zakarias El Bila, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *Journal for Islamic Studies* Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 445.

persamaan pendapat antara dua tokoh mufassir yang akan dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti adalah instrumen kunci, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan analisis data bersifat induktif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan untuk masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk bahan keperluan baru. Objek dalam penelitian ini adalah surah Al-Ankabut ayat 62, At-Talaq ayat 3, Al-Mulk ayat 15, An-Nahal ayat 72, Hud ayat 6, saba ayat 36, Al-Isra ayat 31 dalam tafsir Ibnu Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah dan Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki

Pertama perbedaan dan persamaan dari segi metodologi penafsiran. kedua tokoh ini berbeda Quraish Shihab lebih konsisten dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sedangkan Abdul Malik Karim Amrullah tidak konsisten dalam menganalisa suatu ayat. Hal ini terlihat dari cara penafsiran mereka. Quraish Shihab yang memang ahli dalam bidang ilmu tafsir, membuat tafsir Al Misbah disusun secara ketat dan sistematis sesuai dengan metodologi yang dirancang para mufassir. Abdul Malik Karim Amrullah bisa dikatakan sebagai mufasir multicolor karena Abdul Malik Karim Amrullah merupakan ulama yang menguasai banyak bidang. Sehingga tafsir Al- Azhar disusun sebagai tafsir yang bebas tanpa terkait dengan metodologi yang dirancang oleh beberapa ulama tafsir. Kemudian persamaan mengenai metode penulisan tafsir baik Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah sama-sama menyusun tafsirnya dengan sistematika mushafi dan sama-sama mengutip pendapat ulama terdahulu meskipun Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah memiliki latar belakang dan kompetensi yang berbeda-beda

Dalam kaitannya dengan Jaminan Rezeki atas setiap makhluk yaitu manusia, hewan dan tumbuhan H. Abdul Malik Karim Amrullah maupun Quraish Shihab sama-sama berpendapat bahwa rezeki setiap makhluk memang sudah dijamin, tetapi rezeki harus tetap dijemput dengan usaha, rezeki harus dijemput dengan ikhtiar. Apalagi manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang memang sudah di bekali akal dan fikiran untuk dipergunakan sebaik mungkin mengelola sumber daya alam yang telah disediakan untuk di ambil manfaatnya sebanyak-banyaknya Allah Swt., membebaskan bagaimana cara manusia untuk berikhtiar dalam menjemput rezeki selama itu dengan cara yang halal, dengan niat ibadah kepada Allah Swt.

Akan tetapi sedikit perbedaan disini, yaitu dalam menafsirkan sebuah kata dalam satu ayat, yaitu kata *dabbah* dalam tafsirnya, Quraish Shihab menafsirkan kata *dabbah* sebagai fungsi dari *dabbah* itu sendiri. Yang mana arti menurut bahasa adalah bergerak dan merangkak. Dalam artian, Allah Swt., menuntut untuk setiap *dabbah* bergerak, memfungsikan dirinya sebagaimana mestinya, yaitu bergerak, melangkah atau pun berjalan untuk menjemput rezeki. Jadi tidak hanya berpangku tangan menunggu datangnya rezeki. Sebab meskipun rezeki sudah dijamin, namun tetap harus dijemput dengan usaha. Sedangkan H. Abdul Malik Karim Amrullah menafsirkan kata *dabbah* yaitu dengan mengklasifikasikan siapa saja yang masuk kedalam kategori *dabbah* itu, semua hewan yang melata, yang berkaki dua, berkaki empat, bahkan berkaki seribu. Juga termasuk manusia dikategorikan sebagai seorang *dabbah* disitulah sedikit letak perbedaan dalam menafsirkan kata dalam sebuah ayat, antara tafsir Al Misbah dan Al Azhar.

Dalam menafsirkan ayat tentang rezeki, dalam Q.S At-Talaq ayat 3 baik Quraish Shihab maupun H. Abdul Malik Karim Amrullah memiliki pandangan yang mendalam namun dengan penekanan yang sedikit berbeda. Keduanya sepakat bahwa rezeki tidak terbatas pada materi, tetapi mereka menyajikan perspektif yang lebih luas mengenai makna rezeki dalam kehidupan seorang mukmin. Meskipun Quraish Shihab dan H. Abdul Malik Karim Amrullah sama-sama mengajarkan bahwa rezeki bukan hanya materi, perbedaan utama terletak pada fokus penafsirannya. Quraish Shihab menekankan pentingnya ketenangan hati, kepuasan batin, dan kesehatan sebagai bentuk rezeki, serta peringatan tentang akibat dosa terhadap rezeki seseorang. Sementara itu, H. Abdul Malik Karim Amrullah lebih menekankan pada

kekuatan takwa dan tawakal dalam meraih rezeki yang tidak terduga, serta pentingnya bersabar dan bersyukur dalam menerima takdir Allah Swt., keduanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang rezeki, namun dengan sudut pandang yang melengkapi satu sama lain.

Dalam menafsirkan Q.S Al-Mulk ayat 15, baik Qurais Shihab maupun H. Abdul Malik Karim Amrullah memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Keduanya memberikan penafsiran yang memperhatikan aspek keimanan, rasa syukur, dan kesadaran akan pentingnya ikhtiar dalam meraih rezeki. Qurais Shihab memaknai kata *dzalûlan* sebagai bumi yang memudahkan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Allah dengan lembut mengatur bumi agar manusia dapat merasakan kenyamanan dalam aktivitas sehari-hari. H. Abdul Malik Karim Amrullah mengartikan kata *dzalûlan* dengan lebih tegas sebagai bumi yang direndahkan di bawah kaki manusia. Bumi diposisikan untuk melayani manusia, dan manusia diberikan kewajiban untuk menguasai serta menggali potensi bumi itu sebaik-baiknya. Qurais Shihab mengarahkan agar manusia tidak hanya bersyukur dengan cara pasif, tetapi juga dengan cara aktif memanfaatkan bumi dan segala isinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Abdul Malik Karim Amrullah lebih menekankan pentingnya ikhtiar atau usaha yang maksimal dalam menggali potensi bumi. Manusia tidak boleh hanya pasif menunggu rezeki datang, tetapi harus berusaha keras untuk mendapatkannya.

Dalam menafsirkan Q.S An-Nahal ayat 72 Baik Qurais Shihab maupun H. Abdul Malik Karim Amrullah sepakat bahwa Allah Swt., memberikan berbagai bentuk anugerah kepada umat manusia, seperti pasangan hidup, keturunan, dan rezeki yang baik. Keduanya juga menekankan bahwa rezeki yang diberikan Allah Swt., tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk hubungan yang harmonis dalam keluarga. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penekanan konteksnya: Qurais Shihab lebih banyak membahas pentingnya syukur atas nikmat Allah Swt., dan peringatan terhadap kufur, sementara H. Abdul Malik Karim Amrullah lebih menekankan pada peran agama dalam mengatur hubungan suami istri dan menjaga kesucian keturunan. Keduanya memberikan wawasan yang saling melengkapi mengenai bagaimana manusia harus menyikapi anugerah Allah Swt., dalam kehidupan berumah tangga dan berkeluarga, dengan penuh rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya ikatan agama dalam mengatur hidup yang bermartabat.

Dalam menafsirkan Q.S Al-Israh ayat 31 Secara umum, kedua tafsir ini sepakat bahwa membunuh anak karena takut kemiskinan adalah larangan keras dalam Islam dan bertentangan dengan ajaran agama. Keduanya menekankan bahwa rezeki adalah urusan Allah Swt., dan tidak perlu ada kekhawatiran akan kekurangan rezeki, karena Allah Swt., yang mengatur segala sesuatu. Quraish Shihab lebih menekankan pada kepercayaan kepada takdir Allah Swt., sementara H. Abdul Malik Karim Amrullah memberikan penekanan pada solusi sosial dalam Islam, seperti zakat dan kewajiban untuk membantu orang miskin. Tafsir H. Abdul Malik Karim Amrullah juga lebih relevan dengan konteks zaman modern, di mana isu kemiskinan dan kelahiran anak masih menjadi persoalan sosial yang relevan, serta bagaimana Islam memberikan solusi sosial yang lebih luas untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam menafsirkan Q.S Al-Ankabut ayat 62 Quraish Shihab dan H. Abdul Malik Karim Amrullah memiliki kesamaan dalam pengakuan bahwa rezeki adalah pemberian Allah Swt. yang mencakup segala hal yang bisa dimanfaatkan oleh makhluk-Nya. Meskipun ada perbedaan pandangan dalam penjelasan. Pandangan tentang rezeki yang baik dan buruk, Quraish Shihab menegaskan bahwa rezeki mencakup yang baik (halal) dan yang buruk (haram), dan bahwa Allah Swt. menjamin rezeki bagi setiap makhluk. H. Abdul Malik Karim Amrullah berfokus pada kenyataan bahwa Allah Swt. yang mengatur kelapangan dan penyempitan rezeki, dengan penekanan pada takdir hidup yang tidak sama antara satu individu dengan lainnya. Quraish Shihab menyatakan bahwa penyempitan rezeki bisa terjadi karena ketidakpuasan atau kesalahan dalam usaha, meskipun rezeki yang halal sudah disediakan. H. Abdul Malik Karim Amrullah lebih menekankan bahwa penyempitan rezeki adalah ujian dari Allah Swt., dan rezeki yang berbeda-beda adalah takdir yang diterima oleh setiap individu, baik yang kaya maupun miskin.

Dalam menafsirkan surah Al-Maidah ayat 88 Baik *Quraish Shihab* maupun *H. Abdul Malik Karim Amrullah* sepakat bahwa dalam Islam, makanan harus tidak hanya halal tetapi juga baik. Mereka menekankan bahwa pilihan makanan bukan sekadar soal hukum agama tetapi juga terkait dengan kualitas, manfaat, dan dampaknya terhadap tubuh dan jiwa. Namun, pendekatan mereka berbeda: Quraish Shihab lebih menekankan pada konteks kehidupan sehari-hari, di mana aktivitas manusia dan makanan terkait erat dengan takwa dan iman, sementara H. Abdul Malik Karim Amrullah lebih

mendalam pada praktik spiritual dan dampak fisik dari makanan halal dan baik. Keduanya mengajak umat Islam untuk bijak dalam memilih makanan, dengan pertimbangan yang mendalam mengenai kualitasnya yang mendukung kesejahteraan fisik dan spiritual. Dalam tafsir *Quraish Shihab* lebih menekankan pada aspek kontemporer dan praktis dalam memilih makanan yang halal dan baik, dengan mengaitkan konteks sosial dan kesehatan modern. Sementara itu, tafsir *H. Abdul Malik Karim Amrullah* lebih mengedepankan pendekatan tradisional yang berfokus pada hukum, etika, dan dampak spiritual makanan terhadap jiwa serta hubungan dengan Allah. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, dengan *Quraish Shihab* lebih modern dan *H. Abdul Malik Karim Amrullah* lebih klasik dalam memandang pengaruh makanan halal dan baik terhadap kehidupan umat Islam.

2. Kata Rezeki dalam Al-Qur'an

Kata *Razaqa* merupakan sebagai (kata kerja) yaitu fi'il maka, membutuhkan (pelaku) yakni *fa'il*, sementara itu kata dari *razaqa faa'ilnya* adalah *Al-Arraziq*. Kemudian kata *Al-Arraziq* ini menjadi sebuah nama bagi sang pemberi *al-rizq*, sang pencipta *al-rizq*, dan yang menyebabkan adanya *al-rizq*. Maka dari itu Allah Swt., disebut sebagai *Al-Raaziq*, mengacu pada pencipta rezeki, pemberi rezeki dan penyebab adanya *al-rizq*. Dalam Al-Qur'an penyebutan kata rezeki diulang sebanyak 123 kali yang mana terdapat dalam 44 surat, dan dalam berbagai bentuk.

3. Bentuk-bentuk rezeki dalam Al-Qur'an

a. Rezeki materi

Rezeki Allah Swt., dalam bentuk material terbagi menjadi tiga, yaitu rezeki atau nikmat Allah dalam hal makanan, harta dan juga alam semesta (perantara). nikmat Allah Swt., dalam hal makanan, rezeki Allah Swt., kepada seluruh makhluk nya tidak terbatas, tetapi Allah Swt., memberikannya dengan ukuran, dan ada aturannya, seperti tentang halnya makanan, begitupun dengan harta. Alam semesta merupakan sarana yang Allah Swt., anugerahkan kepada manusia sebagai rezeki yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan.

b. Rezeki non Materi

Pada umumnya banyak yang menganggap rezeki adalah hanya berupa materi, tetapi sebenarnya rezeki tidak selalu berupa materi. Rezeki juga bisa berupa hal atau keadaan yang membuat kita merasa senang atau lapang, atau seperti pertolongan seseorang pada saat kita menghadapi kesulitan dan membutuhkan.¹⁵ Sedangkan rezeki yang bersifat non material adalah yang memang tidak tampak melainkan dapat kita rasakan kadar rezeki tersebut. Seperti Allah Swt., memberikan rezeki melalui kesehatan dalam tubuh kita, anak yang sholeh-sholehah berbakti kepada kedua orang tua, keberkahan dalam menjalani hidup dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai rezeki di dalam Al Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir mereka, penulis menyimpulkan seluruh kajian sebagai berikut. Rezeki menurut Quraish Shihab adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik spiritual maupun material. Sedangkan rezeki menurut H. Abdul Malik Karim Amrullah adalah berbagai karunia yang Allah Swt., berikan kepada hambanya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Dan sumber rezeki satu satunya hanyalah berasal dari Allah Swt., semata. Meskipun rezeki didapatkan dengan usaha, atau bantuan orang lain tetapi asal dari rezeki tersebut yaitu hanya dari Allah Swt.

Quraish Shihab dan H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki dalam kitab tafsirnya, memiliki persamaan. Perbedaannya hanya pada redaksi dalam menguraikan penafsiran ayat tentang Jaminan atas rezeki, dan kehendak Allah Swt., atas rezeki. Dari metode penafsiran, kedua tokoh ini berbeda, Quraish Shihab lebih konsisten dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an sedangkan H. Abdul Malik Karim Amrullah tidak konsisten dalam menganalisa suatu ayat. Hal ini terlihat dari cara penafsiran mereka. Quraish Shihab yang memang spesialis dalam bidang ilmu tafsir membuat tafsir Al-Misbah disusun secara ketat dan sistematis sesuai dengan metodologi yang dirancang para mufassir. H. Abdul Malik Karim Amrullah dikenal sebagai mufasir multicorak karena H. Abdul Malik Karim Amrullah merupakan ulama yang menguasai banyak bidang. Sehingga tafsir Al-

¹⁵Irwan Kurniawan, "*Mengetuk Pintu Rezeki*", (cet 1; Bandung: Marja, 2020), hlm. 25.

Azhar disusun sebagai tafsir yang bebas tanpa terkan dengan metodologi yang dirancang oleh ulama tafsir

Rezeki menurut Quraish Shihab adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik spiritual maupun material Sedangkan rezeki menurut H. Abdul Malik Karim Amrullah adalah berbagai karunimyang Allah Swt., berikan kepada hamban Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Dan sumber rezeki satu satunya hanyalah berasal dari Allah Swt., semata. Meskipun rezeki didapatkan dengan usaha, atau bantuan orang lain tetapi asal dari rezeki tersebut yaitu hanya dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an dan Terjemahan

Abdullah. Ali. 2018. Rumus Rezeki. Solo: Tinta Medina.

Abdulrohim, N. 2017. Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki. Jakarta Selatan :Qultummedia

Abdurrahim, R. 2018. Rezekimu Tidak Akan Tertukar. Jakarta : PT Gramedia.

Aini, N, A, dan Dkk. 2022. Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. Jurnal Studi Islam. Vol. 2. Nomor. 1.

Al- Mahalli, J. dan As-Suyuthi, J. 2021. Tafsir Jalalain. Sukarjo: Ummul Qura.

Al-fatoni, A. I. 2015 Biografi Toko pendidikan dan refolusi melayu Buya Hamka. Patani: Arqom Patani.

Aliyudin, M. dan As Enjang. 2012. mempercepat datangnya rezeki dengan ibadah ringan. Jakarta selatan :RuangKata Imprin Kawan Pustaka.

Al-Qaththan, M. S. 2004. Pengantar Studi Al-Qur'an (Aunur Rafiq El- Mazni, Terjemahan. Jakarta Timur: PustakaAl-Kautsar.

Al-Qaththan, M. S. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an. Jakarta Timur: Ummul Qura.

Badruzaman, A. 2013. Ayat-Ayat Rezeki. Jakarta: Zaman.

Bahri, S. 2023. Rezeki yang Mulia. Yogyakarta. Deepublish Digital.

Baihaki, I. 2024. Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual. *Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol. 4, Nomor. 1.

Fajri, Z dan Senja A, R. 2008. Kamus lengkap bahasa Indonesia. Surabaya: Difa Publisher.

Hamka, B. 2015. *Tafsir Al-Azha*. Jakarta: Gema Insania.

Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Juz Am'ma*. Jakarta: Gema Insani.

Shihab. Q. M. 2019., tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.